



MANDAT BUDAYA DALAM WAWASAN DUNIA KRISTEN: SUATU KRITIK TERHADAP DUALISME

Vivian Sadikin¹, Yohanes Hasiholan Tampubolon^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang^{1,2}

*)Email Correspondence: jotampubolon@gmail.com

Abstract: *Cultural engagement is not an option but a duty. This article discusses the cultural mandate used to criticize the separation between sacred and secular. The cultural mandate will be explained through definitions and theological reviews found in various literature. Then, the author will show their critique of the separation between sacred and secular based on their understanding of the cultural mandate within the Christian worldview. This research article uses the library research method. This method will examine previous findings on the dualistic worldview and the cultural mandate from various literary sources such as books, academic journals, and online news with a narrative review approach. The result highlights the importance of understanding the cultural mandate within the cosmic context of the Bible's metanarrative (Creation-Fall-Redemption) as a strong foundation to reject this sacred and secular dualism. Every Christian needs to understand that they no longer need to live in a world that is separated between sacred and secular, but they can dedicate their entire life to Christ for the glory of God.*

Keywords: *cultural mandate, Christian worldview, holistic worldview, dualistic worldview*

Abstraksi: Keterlibatan budaya bukanlah suatu pilihan tetapi suatu kewajiban. Artikel ini secara khusus membahas mandat budaya yang digunakan untuk mengkritisi pandangan dunia dualisme. Mandat budaya akan dijelaskan melalui definisi dan tinjauan teologi yang ditemukan dari berbagai literatur. Kemudian, penulis akan menunjukkan kritiknya terhadap dualisme berdasarkan pemahaman mandat budaya dalam pandangan dunia Kristen. Tulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Metode ini akan menelaah temuan-temuan terdahulu mengenai pandangan dunia dualisme dan mandat budaya dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan berita online dengan pendekatan *narrative review*. Hasilnya adalah pentingnya pemahaman tentang mandat budaya dalam konteks metanarasi Alkitab (Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan) yang bersifat kosmik sebagai dasar yang kuat untuk menolak dualisme ini. Setiap orang Kristen perlu memahami bahwa tidak perlu lagi hidup di dunia yang terpisah, melainkan dapat mempersembahkan seluruh hidup mereka kepada Kristus demi kemuliaan Allah dan mempunyai visi bagi penatalayanan seluruh ciptaan Allah.

Kata kunci: *mandat budaya, pandangan dunia Kristen, , pandangan dunia holistik, pandangan dunia dualisme*

PENDAHULUAN

Pandangan dualistis adalah pandangan dunia yang memisahkan realitas menjadi dua kategori yang berbeda secara fundamental: suci dan profan, sakral sekuler, hingga tubuh dan jiwa.¹² Dualisme ini sebenarnya telah mengakar dalam sejarah kehidupan manusia sejak dahulu. Kenyataan ini terwujud dalam filsafat, agama, pendidikan, dan bidang kehidupan lainnya. Kekristenan juga tidak lepas dari pengaruh pandangan dunia dualistis. Di awal-awal abad masehi, kekristenan dipengaruhi oleh pandangan dualistik Yunani dari Plato dan Aristoteles.³ Akibatnya, konsep tentang Allah dan ajaran alkitabiah mulai dijelaskan dalam kerangka logika dualistis Yunani.⁴ Secara bertahap, pandangan dunia alkitab yang holistik sebagian besar digantikan oleh pandangan dunia dualistis.⁵ Saat ini, banyak orang Kristen memiliki pandangan dunia bervisi ganda yang memahami realitas dalam perspektif material-spiritual, suci-profan, atau religius-sekuler.

Jika berpaling pada Alkitab, terlihat bahwa gereja mula-mula lahir dan tumbuh dalam budaya campuran pandangan dunia dualistik dan holistik. Paulus dan para rasul lainnya terus-menerus menentang pandangan dunia dualistik. Misalnya dalam 1 Korintus 15 yang ditulis dengan latar belakang pemikiran Yunani bahwa tubuh itu jahat dan tidak dapat dibangkitkan. Bagi orang Yunani tubuh tidak dapat disucikan.

¹Jiwa yang dimaksud disini adalah informasi yang dimiliki manusia. Lih. Noreen Herzfeld, "More than Information: A Christian Critique of a New Dualism," *Theology and Science* 14, no. 1 (2 Januari 2016): 84–92, <https://doi.org/10.1080/14746700.2015.1122337>.

²Temesgen B. Besha, "Dualistic Worldviews: Implications for Discipleship," *Journal of Adventist Mission Studies* 17, no. 2 (2021): 1.

³Herm Zandman, "Historical tension between the holistic and dualistic view of man in the church," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 46, no. 1 (14 September 2012): 3, <https://doi.org/10.4102/ids.v46i1.40>.

⁴Zandman, 3.

⁵Temesgen B. Besha, "Dualistic Worldviews: Implications for Discipleship," 1.

Tubuh adalah materi, sumber segala kejahatan, penjara jiwa. Tetapi bagi orang Kristen tubuh itu tidak jahat.⁶ Yesus, Anak Allah, telah berinkarnasi menjadi manusia dan menjadi bukti bahwa tubuh tidaklah jahat. Selain itu, bagi orang Kristen, kehidupan yang akan datang melibatkan keutuhan manusia, tubuh dan jiwa. Rasul Yohanes juga menulis sebagian dari surat-suratnya untuk merespons dualisme Gnostik yang didasarkan pada pandangan dunia dualistik Yunani.

Sekalipun demikian, Teolog gereja era patristik, Agustinus dari Hippo, tidak lepas dari pengaruh pandangan dualisme jiwa dan tubuh. Mengikuti logika Aristotelian dan didukung oleh gereja pada zamannya, sarjana gereja abad pertengahan, Thomas Aquinas, juga sangat terlibat dalam keberhasilan menggabungkan pemikiran Yunani dengan ajaran Kristen.⁷ Sejak saat itu, pandangan dunia dualistik telah bergerak maju dengan lebih sukses.⁸ Renaisans di Abad Pertengahan adalah tipikal dari perwujudannya. Bersama filsuf Prancis abad ke-17, Rene Descartes, muncullah dualisme Cartesian yang mengantarkan Deisme. Namun, Renaisans hanyalah pertanda dari era pandangan dunia dualistik besar yang belum dimainkan di panggung dunia modernisme.⁹

Dalam buku *Christian Worldview*, Bavinck merujuk kepada "ketidakharmonisan" sebagai kata kunci untuk menjelaskan problematika modernisme, yang salah satunya terjadi antara agama dengan budaya.¹⁰ Ahli sosiologi, Peter Berger mengungkapkan

⁶Brent Waters, "Whose Temple Is It Anyway? Embodiment, Mortality, and Resurrection," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 7, no. 1 (Mei 2014): 35–45, <https://doi.org/10.1177/193979091400700105>.

⁷Zandman, "Historical tension between the holistic and dualistic view of man in the church," 4.

⁸Temesgen B. Besha, "Dualistic Worldviews: Implications for Discipleship."

⁹Herman Bavinck, *Christian Worldview*, ed. oleh Nathaniel Gray Sutanto, James Perman Eglinton, dan Cory C. Brock (Wheaton: Crossway, 2019).

¹⁰Herman Bavinck, 22.

bahwa modernisasi menimbulkan dikotomisasi baru di dalam kehidupan sosial. Dikotomi itu adalah antara lembaga-lembaga yang besar dan sangat kuat (negara, academia, perusahaan-perusahaan besar) di ranah publik dan ranah privat, seperti keluarga, gereja dan hubungan-hubungan pribadi.¹¹ Intinya, modernisme juga menghasilkan kehidupan manusia yang tidak lagi utuh sepenuhnya.

Kehidupan orang-orang Kristen juga tidak luput dari semangat zaman modernisme tersebut. Dualisme Kristen, menurut Walsh dan Middleton, membatasi kekuasaan Allah pada hal-hal yang bersifat spiritual dan sakral, Ia tidak mempunyai dampak terhadap hal-hal material maupun sekuler. Hal-hal spiritual dan sakral dipandang lebih tinggi. Jadi, orang-orang Kristen akhirnya didorong untuk mengejar hal-hal yang lebih tinggi itu.¹² Perhatian yang sedemikian besar diberikan kepada ranah sakral sehingga ranah sekuler menjadi tidak tersentuh oleh iman Kristen. Bavinck melihat kecenderungan itu di dalam Pietisme. Agama, menurutnya, sebatas menyibukkan diri dengan hal-hal yang bersifat “ketuhanan” (membaca Alkitab, berdoa). kemudian menganggap bahwa pekerjaan sehari-hari menjadi masalah kebutuhan saja daripada panggilan suci. Hari Minggu terputus dari sisa hari lainnya; iman tidak diuji di dunia dan orang Kristen menjadi pasif, pendiam.¹³ Pearcey mengungkapkan hal yang serupa, Iman terkunci di dalam ranah privat gereja dan keluarga, di mana iman itu jarang sekali mempunyai kesempatan untuk menerangi hidup dan pekerjaan di ruang publik. Penyembahan hilang

setelah hari Minggu, dan umat secara tidak sadar menerapkan sikap-sikap sekuler di hari-hari lainnya.¹⁴

Dalam konteks Indonesia, salah satu implikasi praktis dalam pandangan dunia tersebut adalah dalam praktik penyembahan (*worship*) dan ibadah. Penyembahan dan ibadah dalam pandangan dualis hanya dianggap penting dalam konteks tertentu saja dan tidak diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan. Beberapa contoh penulis telah amati di Indonesia melalui pembacaan terhadap beberapa jurnal yang berkaitan dengan penyembahan. Ada pandangan yang melihat bahwa penyembahan berfokus pada praktik penyembahan individu maupun komunal yang dibatasi oleh tembok gereja.¹⁵ Dalam konteks tersebut, penyembahan dapat dicirikan oleh beberapa praktik “spiritualitas” yang diekspresikan oleh umat.¹⁶ Oleh karena itu, penyembahan tidak menembus pada ruang-ruang publik atau di seluruh aspek kehidupan tetapi sebatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam konteks liturgi. Sejalan dengan hal tersebut, ibadah juga sering dipahami dengan hal yang senada. Ibadah merujuk pada pujian penyembahan, doa-doa, penyampaian Firman Tuhan, *altar call*, dan manifestasi pelayanan kuasa dalam setiap ibadah-ibadah di dalam tembok gereja.¹⁷

Sikap dualistik ini lebih mencerminkan semangat zaman daripada

¹¹Peter L. Berger, *Facing Up to Modernity: Excursions in Society, Politics and Religion* (Harmondsworth: Penguin Books, 1979), 133.

¹²Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision Shaping a Christian World View* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1984), 108.

¹³Herman Bavinck, *Reformed Ethics*, ed. oleh John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 309.

¹⁴Nancy Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2013), 28.

¹⁵Twin Hosea Widodo Kristyanto dkk., “KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (30 April 2022): 46, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.79>.

¹⁶Kristyanto dkk., “KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG.”

¹⁷Eka Budhi Santosa, “DINAMIKA ROH KUDUS DALAM IBADAH PENTAKOSTA,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 180–202.

apa yang dikehendaki oleh Alkitab. Kesadaran ini mendorong teolog Calvinis untuk memikirkannya secara kritis. Menurut pendapat dari banyak Calvinis, budaya sangatlah penting. Tradisi Reformed memiliki pengertian yang lebih dinamis terkait tanggung jawab orang-orang Kristen di dunia daripada tradisi lainnya, khususnya dari kalangan *Dutch Reformed*, seperti Abraham Kuyper, Herman Bavinck, Klaas Schilder, dan baru-baru ini Herman Dooyeweerd, Henry Van Til, Cornelius Platinga dan Richard Mouw.¹⁸ Kuyper terkenal dengan pengakuannya, “*There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry: ‘Mine!’*”. Pada abad ke-19 s.d. 20 Calvinisme berkembang menjadi suatu wawasan dunia, menerobos ke luar dinding gereja dan meluas sampai kepada seluruh aspek kehidupan manusia.

Penelitian terdahulu telah memaparkan dampak positif dari pandangan dunia holistik, yakni pendorong menjadi agen transformasi sosial¹⁹ Dualisme dalam penelitian tersebut melihat kehidupan rohani dipandang sebagai lebih penting daripada kehidupan duniawi. Dalam konteks pendidikan yang diteliti, pandangan dunia Kristen dualistik dapat menyebabkan pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan kurikulum yang tidak terintegrasi dengan nilai-nilai Kristen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandangan dunia Kristen holistik yang terintegrasi dengan kurikulum dan pengajaran dapat lebih efektif dalam memproduksi transformasi

siswa yang terhubung dengan pelayanan kepada masyarakat, dibandingkan dengan pandangan dunia Kristen dualistik atau pendekatan sekuler. Penelitian tersebut sebatas mengeksplorasi perbandingan dampak antara pandangan dunia Kristen holistik dan dualistik. Penelitian lain melihat dampak negatif dari pandangan dunia dualistik di Pendidikan Kristen saat ini.²⁰ Pandangan dunia dualistik juga berdampak pada pekerja yang ingin mengintegrasikan iman dan karier, sehingga perlu ditawarkan pandangan dunia alternatif.²¹ Penelitian lainnya melihat dualisme baru yang disebut dualisme kartesian yang memisahkan pikiran dari tubuh dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pikiran.²² Hal ini terjadi karena para ilmuwan telah mengusulkan bahwa informasi, bukan materi, membentuk dasar alam semesta. Oleh karena itu, esensi diri manusia hanyalah informasi yang terdapat dalam koneksi saraf otak.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengkritik konsep dualisme dalam pandangan dunia Kristen. Penelitian ini akan mencoba memahami, menganalisis, dan mengkritik cara pandangan Kristen mengenai pemisahan dunia ke dalam dua aspek yang berbeda. Pandangan dunia dualisme diselidiki dan dianalisis melalui kacamata mandat budaya dari perspektif reformed.

Saat kekristenan dipandang sebagai suatu wawasan dunia, maka *cultural engagement* (keterlibatan dalam budaya) bukan lagi sebuah opsi, melainkan keharusan. Tulisan ini bertujuan secara spesifik untuk

¹⁸Jon Balserak, *Calvinism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University, 2016), 32.

¹⁹Jinhi K. Roskamp, “Holistic Versus Dualistic Christian Worldview: A Study of Comparative Impact in a Latin American Community” (Master of Education Program Theses, Sioux Center, Dordt University, 2015), 1, https://digitalcollections.dordt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1091&context=med_theses.

²⁰Cherie Elder Brickhill, “A comparative analysis of factors influencing the development of a biblical worldview in Christian middle-school students” (Dissertation, Lynchburg, Liberty University, 2010), 1, <https://core.ac.uk/download/pdf/58823046.pdf>.

²¹David Kim, David McCalman, dan Dan Fisher, “The Sacred/Secular Divide and the Christian Worldview,” *Journal of Business Ethics* 109, no. 2 (Agustus 2012): 203–8, <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1119-z>.

²²Herzfeld, “More than Information,” 84.

membahas mengenai mandat budaya (*cultural mandate*) yang melaluinya akan mengkritisi dualisme. Mandat budaya akan dideskripsikan melalui definisi dan tinjauan teologi biblika. Selanjutnya, peneliti akan mengungkapkan kritiknya terhadap dualisme berdasarkan pemahaman mandat budaya dalam wawasan dunia Kristen. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi orang-orang Kristen untuk memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.

METODE

Tulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Penulis menggunakan setidaknya tiga kategori literatur, yang pertama literatur yang membahas mengenai mandat budaya, kedua, berkaitan mengenai pandangan dunia Kristen, ketiga mengenai pandangan dunia dualisme. Metode ini akan menelaah temuan-temuan terdahulu mengenai pandangan dunia dualisme dan mandat budaya dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan berita online dengan pendekatan *narrative review*.²³ Penulis akan memaparkan teori-teori yang didapat melalui kajian pustaka para ahli untuk menjelaskan berbagai variabel yang akan diteliti dan menjadi dasar untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan dimulai dengan mencari semua literatur yang relevan berkaitan dengan pandangan dunia Kristen, mandat budaya dan pandangan dunia dualisme. Penulis mencari literatur yang relevan dari para ahli di bidangnya dan tentunya tidak terlepas dari bias. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah jurnal, buku dan *website* yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penulis mengolah data-data yang ada

berdasarkan topik dan tahun penelitian. Pencarian data berdasarkan sejarah awal mula pandangan dunia dualisme dalam kekristenan pada abad-abad kekristenan awal hingga abad Modern. Penulis juga mencari data mengenai mandat budaya, secara khusus berdasarkan tradisi reformed. Kumpulan data tersebut penulis kelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan keterkaitan dan topik penelitian dan untuk memperkuat ketajaman hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL

Pandangan dualisme telah secara tidak langsung mempengaruhi orang-orang Kristen secara umum. Artikel ini memberikan peringatan agar orang-orang Kristen lebih berhati-hati terhadap ajaran yang terlalu memfokuskan pada aspek spiritual namun mengabaikan keterlibatan dalam budaya yang juga memperhatikan aspek material. Pandangan holistik terlihat dalam metanarasi Alkitab yang mencakup penciptaan, kejatuhan, dan penebusan secara kosmik. Dengan demikian, tidak perlu lagi hidup di dalam dua dunia yang berbeda antara yang sakral dan sekuler. Namun, di tengah konteks kapitalisme saat ini, setiap pekerjaan diharapkan untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, etika kerja yang dianut tidak hanya sesuai dengan konteks tersebut, tetapi juga memiliki visi untuk memberikan nilai alternatif dan menyalurkan misi penatalayanan atas seluruh ciptaan Allah.

PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Dualisme dan Perkembangannya

Kepercayaan dualisme meyakini bahwa ada dua prinsip yang bertentangan satu sama lain,²⁴ seperti

²³Kay Hogan Smith, "Research Guides: Reviews: From Systematic to Narrative: Narrative Review," t.t.

²⁴Rich Hansen, "Transforming the Dualistic Worldview of Ethiopian Evangelical Christians," *International Bulletin of Mission Research* 39, no. 3 (Juli 2015): 138, <https://doi.org/10.1177/239693931503900306>.

jasmani dan rohani. Selain kekristenan, dualisme ada dalam Platonisme, Zoroastrianisme, Gnostisisme, dan Manichaeisme dan juga terdapat dalam agama-agama lain seperti Hindu dan Budha.²⁵

Pandangan dunia dualistik dalam sejarah diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pada periode klasik, Pythagoras mengajarkan dualisme kosmik di mana materi dan roh adalah dua prinsip utama yang setara dan independen. Hal ini memunculkan pandangan manusia dengan dualisme antara pikiran (jiwa) dan tubuh, pikiran atau jiwa adalah yang paling penting, sedangkan tubuh hanya ada sebagai sarana untuk melayani jiwa.²⁶ Zandman mengamati bahwa Plato juga mengikutinya, demikian juga Aristoteles yang adalah seorang dualis.²⁷ Filsafat Yunani ini kemudian tersebar di seluruh dunia Yunani-Romawi dengan penaklukan Alexander Agung.

Berbeda dengan pandangan dunia Yunani, pandangan dunia Alkitab bersifat holistik. Yang menjadi catatan adalah dualisme yang dimaksud bukanlah dualisme Pencipta dan ciptaan. Yang tertulis dalam Alkitab, karena Alkitab menjelaskan bahwa pada mulanya Allah menciptakan ciptaan-Nya. Dualisme tersebut adalah dualisme numerik, sedangkan dualisme dalam penelitian ini adalah dualisme Platonis. Salah satu contoh pengajaran Alkitab adalah berasal dari Gereja mula-mula. Gereja mula-mula lahir dan tumbuh dalam budaya campuran, yakni pandangan dunia dualistik dan holistik.²⁸ Paulus dan para rasul lainnya terus-

menerus menentang pandangan dunia dualistik tersebut.²⁹ Contohnya terdapat dalam 1 Korintus 15 yang ditulis dengan latar belakang pemikiran Yunani, bahwa tubuh itu jahat dan tidak dapat dibangkitkan. Bagi orang Yunani tubuh tidak dapat disucikan. Itu adalah materi, sumber segala kejahatan, penjara jiwa. Tidak demikian dengan kekristenan, Yesus, Anak Allah, telah berinkarnasi menjadi manusia dan hadir melalui tubuh, sehingga tidak mungkin tubuh yang dianggap jahat tersebut dapat menjadi sarana inkarnasi Allah. Oleh karena itu, bagi orang Kristen, seperti yang juga tertulis dalam Pengakuan Iman Rasuli, bahwa kebangkitan akan melibatkan seluruh aspek manusia, baik itu tubuh dan jiwa. Rasul Yohanes juga menulis sebagian dari surat-suratnya untuk membela doktrin Kristus melawan dualisme Gnostik yang didasarkan pada pandangan dunia dualistik Yunani (lih. 2 Yoh. 7, 9).

Ekspresi dari pandangan dunia Yunani dualistik ini juga hadir dalam kehidupan gereja yang dimanifestasikan pada masa dewan gereja awal. Allah dalam Perjanjian Lama dan kekristenan zaman itu diidentifikasi dengan gagasan umum tentang Allah dalam metafisika Yunani: Ontologi (keberadaan Allah) menjadi lebih penting untuk direnungkan, seperti siapakah Allah dalam diri-Nya sendiri daripada mempertimbangkan hubungan-Nya dengan manusia.³⁰ Ide abstrak dianggap lebih nyata dan penting

²⁵ Temesgen B. Besha, "Dualistic Worldviews: Implications for Discipleship," 3.

²⁶ Andreas Heil dan Gregor Damschen, ed., "Physics I: Body and Soul," dalam *Brill's Companion to Seneca* (BRILL, 2014), 344, https://doi.org/10.1163/9789004217089_030.

²⁷ Zandman, "Historical tension between the holistic and dualistic view of man in the church," 3.

²⁸ Heidi Marx-Wolf, *Spiritual Taxonomies and Ritual Authority: Platonists, Priests, and Gnostics in the Third Century C.E.*, *Divinations* (Philadelphia (Pa.): University of Pennsylvania Press, 2016), 13.

²⁹Paulus memang beberapa kali menggunakan istilah roh, tubuh dan jiwa, namun pernyataan tersebut harus dilihat dalam kacamata konteks abad pertama. Pernyataan tersebut bukanlah suatu analisis trikotomis, namun sebagai suatu deskripsi multi-segi dari keseluruhannya yang bersifat holistik. Lih. N. T. Wright, "Mind, Spirit, Soul and Body: All for One and One for All Reflections on Paul's Anthropology in his Complex Contexts," *N.T. Wright Online* (blog), 18 Maret 2011, <https://ntwrightpage.com/2016/07/12/mind-spirit-soul-and-body/>.

³⁰David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Twentieth anniversary edition (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011), 194–95.

daripada yang historis.

Teolog gereja era patristik, Agustinus dari Hippo, juga meyakini dualisme yang mengikuti logika Aristotelian dan didukung oleh gereja. Selain itu teolog abad pertengahan, Thomas Aquinas, juga terlibat dalam keberhasilan menggabungkan pemikiran Yunani dengan ajaran Kristen.³¹ Pandangan dunia dualismepun semakin bergerak maju. Pada abad-17 lahirlah dualisme Cartesian (dualisme dunia mental dan fisik) yang mengantarkan pada Deisme. Konsep tersebut menjadi benih dari pandangan dunia dualistik besar yang ada dalam panggung modernisme.

Era Modern, yang didorong oleh filosofi Pencerahan, berhasil menanamkan nilai-nilai dualistik ke dalam setiap aspek kehidupan.³² Allah berada di pusat kosmologi manusia hingga akhir abad Pertengahan. modernitas mendorong Allah menjauh dan menempatkan manusia sebagai pusatnya. Yang disebut Bosch bahwa keterlibatan Allah sebagian besar dihilangkan dari struktur validasi masyarakat.³³ Allah dan segala manifestasinya dipindahkan ke wilayah pribadi.

Selain itu, dampak dari pandangan dunia ini adalah banyak pekerja dengan keyakinan agama yang kuat hidup di dua dunia yang terpisah: yang sakral (dalam keluarga dan gereja) di mana mereka dapat mengekspresikan iman dengan bebas dan dunia sekuler di mana ekspresi keagamaan tidak ditampilkan. Perpecahan ini menurut Kim merupakan hasil dari modernisme.³⁴

Pandangan dunia ini juga beradaptasi di tengah kemajuan teknologi dan informasi saat ini.

Dualisme baru hadir dengan merujuk pada gagasan bahwa informasi, bukan materi, yang membentuk dasar alam semesta.³⁵ Gagasan ini didasarkan pada teori fisika kuantum dan kemajuan dalam ilmu komputer. Menurut pandangan ini, esensi diri manusia hanyalah informasi yang terdapat dalam koneksi saraf otak. Konsekuensinya, manusia dapat direproduksi secara digital dan mencapai keabadian melalui reproduksi digital dari informasi otak.³⁶ Dualisme baru ini menganggap bagian penting manusia adalah informasi dan tubuh hanyalah wadah untuk membawa dan memproses informasi tersebut.

Mandat Budaya

Pembahasan mengenai mandat budaya merupakan salah satu penekanan dalam teologi Reformed. Tetapi, tidak banyak yang mengetahui asal-usul dari istilah tersebut, dan faktanya adalah Klaas Schilderlah yang mencetuskan istilah tersebut.³⁷ Pemaparan mengenai konsep mandat budaya secara khusus dapat ditemukan dalam karya Schilder yang berjudul "*Christ and Culture*". Schilder mendefinisikan mandat budaya bertolak dari sisi etimologis.

Adalah penting untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh Schilder dengan budaya (*culture*). Ia bertolak dari definisi etimologis, yakni budaya berasal dari kata kerja Latin *colere*. *Colere* berarti "mengolah", "merawat". Petani yang membajak ladangnya terlibat dalam *colere* ini.³⁸ Henry Van Til menjelaskan perluasan dari pengertian budaya tersebut, dimana penggunaannya kata "budaya" hadir di setiap kerja manusia, termasuk manusia itu sendiri (budaya suara, budaya

³¹Zandman, "Historical tension between the holistic and dualistic view of man in the church," 4.

³²Temesgen B. Besha, "Dualistic Worldviews: Implications for Discipleship," 4.

³³Bosch, *Transforming Mission*, 263.

³⁴Kim, McCalman, dan Fisher, "The Sacred/Secular Divide and the Christian Worldview."

³⁵Herzfeld, "More than Information."

³⁶Herzfeld.

³⁷William Edgar, *Created and Creating: A Biblical Theology of Culture* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 72, 170.

³⁸Klaas Schilder, *Christ and Culture*, trans. oleh G. Van Rongen dan W. Helder (Winnipeg: Premier, 1977), 24.

Dengan demikian, hasil dari budaya manusia sangat luas dan kompleks, mencakup segala sesuatu yang dikerjakan atau dibangun manusia dengan tangan dan pikiran mereka di muka bumi ini. Ini berarti termasuk rumah atau bangunan, perkakas, karya seni, dan juga sistem-sistem ide, seperti sains, filsafat, ekonomi, politik, teologi, sejarah.

Melalui definisi di atas, Schilder menunjukkan bahwa konsep budaya sudah ditemukan pada bagian awal Alkitab, yaitu dalam Kejadian 1:28 dan 2:15. Halaman-halaman awal Alkitab tersebut memuat perjanjian kerja antara Allah dan manusia yang merupakan kepentingan budaya.⁴⁰

Dalam konteks tersebut, Allah memberikan perintah kepada nenek moyang manusia yang pertama untuk mengusahakan taman Eden, memenuhi bumi, beranak-cucu dan bertambah banyak, yang tentunya juga berlaku bagi seluruh manusia. Ketika menguraikan frasa-frasa kunci tersebut, untuk pertama kalinya Schilder menggunakan istilah *mandate budaya*.⁴¹ Sederhananya, mandat budaya dapat didefinisikan sebagai tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengolah atau mengusahakan ciptaan Allah agar mengeluarkan segala potensi yang ada di dalamnya demi memajukan kehidupan manusia dan terutama bagi kemuliaan Allah.⁴² Ini berarti manusia harus

³⁹ Henry R. Van Til, *The Calvinistic Concept of Culture* (Grand Rapids: Baker, 1979), 29-30.

⁴⁰ Klaas Schilder, *Christ and Culture*, 24.

⁴¹ Klaas Schilder, 26.

⁴² Klaas Schilder, 26. Ini adalah definisi yang lebih penuh: *The systematic endeavor towards the process wise acquisition of the aggregate of labour by the sum- total of human beings as they belong to god, evolve themselves unto God in history with and for the cosmos, and are present at any historical moment, having assumed the task of disclosing the potencies lying dormant in creation and successively coming within reach in the course of the history of the world, of developing them in compliance with their individual natures, of making them subservient to their environment, both far and near, according to their cosmic relationships and in submission to the norms*

mengelola semua segi ciptaan yang Allah taruh di hadapan mereka.

Tinjauan Teologi Biblika Mandat Budaya

Bagian ini akan membahas mandat budaya dari terang metanarasi Alkitab, mulai dari Penciptaan, Kejatuhan dan Penebusan. Albert Wolters menunjukkan betapa signifikannya pendekatan ini dalam wawasan dunia Kristen, karena persoalan dualisme ini perlu didekati dalam kerangka pandangan dunia yang didasarkan secara tepat dengan berpusat pada Kitab Suci.⁴³ Kerangka pandangan dunia yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai penciptaan, kejatuhan dan penebusan. Pandangan ini juga sejalan dengan Dooyewerd yang menyatakan bahwa motif dasar Kristen adalah penciptaan-kejatuhan-penebusan agar menghadirkan pandangan dunia yang holistik.⁴⁴

Penciptaan

Dasar Alkitab dari mandat budaya, yaitu Kejadian 1:28 dan 2:15 berada dalam konteks penciptaan. Manusia, sebagai penerima mandat tersebut diciptakan dalam gambar Allah. Allah tidak hanya menciptakan manusia dengan cara tertentu, melainkan juga untuk tugas tertentu. Gambar Allah dalam diri manusia mencakup keberadaan (*being*) sekaligus fungsinya sehingga mandat budaya merupakan hal yang esensial untuk eksistensi

of God's revealed truth; and all this in order to make the treasures thus acquired usable by man as liturgical creature, and, subsequently, to bring them, together with the now more thoroughly equipped man himself, before God and put them at his feet, in order that he may be all in all, and every work may praise its master.

⁴³ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2005), 7-8.

⁴⁴ Herman Dooyewerd, *The Roots of Western Culture: Pagan, Secular, and Christian Options* (Toronto: Wedge, 1979), 28.

manusia.⁴⁵

Mandat budaya mengindikasikan tidak adanya realita yang lebih tinggi. Manusia dalam keutuhannya, yang terdiri dari tubuh (materi) dan roh (non-materi) mengerjakan mandat budaya. Schilder mengatakan, bahwa perintah bekerja dalam kehidupan yang konkret di keseharian manusia merupakan perintah yang sangat spiritual.⁴⁶ Dengan demikian, mandat budaya merupakan pekerjaan konkret sehari-hari yang juga bersifat spiritual.

Manusia dikatakan diciptakan menurut gambar Allah. Gambaran ini telah ditafsirkan oleh para teolog secara beragam, tetapi secara umum dipahami dalam tiga cara. Mengikuti Aristoteles, gambar Allah terlihat dalam kemampuan mental manusia atau aspek intelektual-rasional, satu sifat yang tidak ada pada binatang.⁴⁷ Namun, pandangan ini telah digantikan oleh keilmuan yang lebih baru, yang telah beralih dari interpretasi berbasis sifat yang statis ke interpretasi berbasis dinamis dan agensi. Penggunaan kata gambar telah mengarahkan sebagian besar teolog ke arah interpretasi fungsional dari gambar Allah. Interpretasi fungsional yang dimaksud adalah manusia harus diciptakan menurut gambar Allah agar ia dapat mengatur seluruh ciptaan. Dengan demikian manusia menggambarkan Allah ketika mereka melakukan pekerjaan Allah, berfungsi menjadi wakil Allah di bumi.

Sekalipun demikian, berkuasa atas bumi menjadi konsep yang mudah disalahpahami karena berpotensi dipakai untuk melegalkan tindakan arbitrer. Namun, pentingnya memahami posisi manusia di hadapan Allah dalam membahas relasinya dengan alam. Manusia bukanlah pemilik bumi,

Allahlah pemilik segala semesta dan manusia berperan sebagai penatalayan yang diekspresikan dengan tindakan merawat memelihara.^{48 49}

Jadi, kuasa manusia tidaklah bersifat otonom dan independent atau terlepas dari Penguasa Tertinggi. Aktivitas budaya manusia tidak berakhir pada dirinya sendiri, melainkan sebagai tugas yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dan demi kemuliaan-Nya. Manusia dipanggil untuk menjadi penatalayanan yang baik dari ciptaan Allah.

Kejatuhan

Pada bagian Penciptaan, terlihat suatu gambaran yang ideal. Namun, perubahan yang dahsyat terjadi setelah Kejatuhan. Memang, gambar Allah masih ada atau karunia, anugerah dan kapasitas manusia tidak dihancurkan. Tetapi, manusia mulai memakai karunia-karunia ini dengan cara yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ini merupakan distingsi antara struktur dengan arah. Albert Wolters menggambarkan bahwa struktur mengacu pada tatanan ciptaan, pada konstitusi ciptaan yang konstan dari segala sesuatu, sedangkan arah menunjukkan urutan dosa dan penebusan yang selalu melibatkan kecenderungan yang bergerak melawan Tuhan.⁵⁰ Baik sebelum maupun sesudah Kejatuhan, manusia terus mengembangkan budaya karena struktur mereka tidak berubah. Kain menjadi petani dan membangun kota, lalu keturunannya memprakarsai seni (musik dan puisi) dan menghasilkan perkakas-perkakas (Kej. 4). Namun, masalah yang terutama terletak pada arahnya, yang perlu dipertanyakan adalah apakah Tindakan tersebut saleh atau jahat? Apakah dimotivasi *agape*

⁴⁵Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 101.

⁴⁶Hoekema, 27.

⁴⁷Juwiner Dedy Kasingku, "THE IMAGE OF GOD ACCORDING TO THOMAS AQUINAS," *KOLONI* 1, no. 4 (2022): 199–200.

⁴⁸Schilder, *Christ and Culture*, 26.

⁴⁹Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Refleksi Kepedulian Injili pada Isu Lingkungan Hidup," *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 56.

⁵⁰Wolters, *Creation Regained*, 59.

(cinta Tuhan) atau *eros* (cinta diri)?⁵¹ Kebudayaan tidak lagi diarahkan manusia untuk memuliakan Allah, melainkan untuk memuaskan hasrat kedagingannya. Apa yang sebelum kejatuhan merupakan karya spiritual yang diarahkan kepada Allah sebagai Allah Perjanjian, setelah kejatuhan menjadi perbuatan egois, pelestarian diri, bukan melayani Tuhan tetapi melayani diri sendiri.⁵² Kehidupan budaya saat ini memberikan banyak contoh sehubungan dengan penyimpangan itu. Wolters menyebutkan beberapa di antaranya, baik itu dalam seni, lukisan, musik, puisi. Demikian juga dalam ranah akademik dengan hadirnya fenomena sainsisme yang tersebar luas, sehingga kemanapun manusia berpaling, ciptaan Tuhan telah disalahgunakan, diselewengkan, dan dieksploitasi untuk tujuan yang berdosa.⁵³

Setelah kejatuhan, relasi manusia dengan Allah menjadi rusak dan manusia menjadi musuh Allah. Kemudian, pikiran manusia mengalami disintegrasi sebab kesatuan hanya dapat diperoleh melalui Allah. Schilder mengungkapkan bahwa manusia mulai berfokus pada detail-detail kecil yang membuatnya terpesona, sehingga ia melupakan keseluruhan (*the "whole"*) yang harus dicintai. Hal ini menyebabkan pemisahan antara agama dan budaya, yang sebenarnya seharusnya saling terkait.⁵⁴

Keterpisahan dengan Allah membuat pikiran manusia tidak terintegrasi dengan baik sehingga menimbulkan fragmentasi yang tidak semestinya. Pemisahan antara agama dan budaya tidak seharusnya terjadi jika manusia tidak jatuh ke dalam dosa. Implikasi lebih lanjut dari pemisahan adalah penolakan dari salah satunya. Kain, misalnya, lebih memilih budaya

dan membuang agama sebagai sesuatu yang tidak berkaitan dan ini adalah hal yang terburuk.⁵⁵ Jadi, setelah kejatuhan, mandat budaya tidak lagi dikerjakan menurut bentuk aslinya sebagaimana yang Allah maksudkan sejak awal.

Penebusan

Karena kejatuhan menjadikan gambar Allah pada diri manusia sebagai pelaksana mandat budaya menyimpang, maka restorasi pada diri manusia mutlak dibutuhkan dan tepat di sinilah terlihat peran sentral dari Kristus, Sang Penebus. Menurut Schilder, Kristus memulihkan budaya dengan menghasilkan ciptaan baru, membuat manusia utuh kembali sehingga mereka dapat sekali lagi memenuhi mandat budaya di dunia ini.⁵⁶ Peran penebusan bukanlah menambahkan dimensi spiritual atau supranatural yang kurang (*donum superadditum*), melainkan menghidupkan kembali atau merevitalisasi manusia untuk mencapai tujuan semula Allah bagi mereka. Kerangka yang bersifat sirkular ini penting untuk melihat cakupan dari karya penebusan Kristus. Jika penciptaan dan kejatuhan memiliki dimensi kosmik, demikian juga halnya dengan penebusan karena ketiganya merupakan kesatuan sejarah yang bersifat konsisten. Hoekema menunjukkan bahwa pemulihan gambar Allah ini mencakup suatu visi yang luas dan komprehensif dari pandangan Kristen tentang manusia. Proses pemulihan ini tidak hanya berkaitan dengan kesalehan religius, atau bersaksi kepada orang banyak tentang Kristus, atau aktivitas-aktivitas "menyelamatkan jiwa", dalam arti yang paling luas, pemulihan ini meliputi pengarahannya atas seluruh kehidupan.⁵⁷ Karya keselamatan Kristus bersifat komprehensif (Kol. 1:20) sehingga

⁵¹Bruce K. Waltke dan Charles Yu, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 301.

⁵²Schilder, *Christ and Culture*, 29-30.

⁵³Wolters, *Creation Regained*, 60.

⁵⁴Schilder, *Christ and Culture*, 27.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Van Til, *The Calvinistic Concepts of Culture*, 143.

⁵⁷Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 113.

penebusan memiliki dampak bagi seluruh aspek kehidupan.

Lebih lanjut, perkembangan kekristenan telah menunjukkan dampak dari penebusan Kristus bagi budaya sebagaimana diilustrasikan oleh Vanhoozer, bahwa melalui Kristus, sebuah “kebudayaan” baru telah memasuki dunia dan terus berkembang pesat seperti bakteri baik yang mampu menyembuhkan kemanusiaan. Dalam artian kebudayaan yang ditimbulkan oleh Firman Tuhan dan ditumbuhkan oleh Roh. Kisah kekristenan yang pada mulanya tidak lebih keras dari suara bisikan telah dengan cepat meruntuhkan kerajaan-kerajaan dan melahirkan peradaban-peradaban baru.⁵⁸

Oleh anugerah, Kristus telah diutus untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Orang-orang yang telah diselamatkan kemudian tersebar ke seluruh bumi, memberitakan Injil dan memenangkan orang-orang lain kepada Kristus. Mereka yang telah dimenangkan tersebut membawa pengaruh Kristus ke dalam budaya yang ada di dunia. Semakin Injil diberitakan, pengaruhnya terhadap kebudayaan semakin meluas. Perkembangan kekristenan itu sendiri tidak terlepas dari ketaatan murid-murid Kristus terhadap Amanat Agung. Edgar menyatakan bahwa pengaruh Kristus yang terutama dalam budaya adalah melalui perintah terakhir-Nya kepada murid-murid-Nya.⁵⁹ Akan tetapi, Amanat Agung (mandat Injil) cenderung dipisahkan dari mandat budaya. Mengenai isu ini, Frame membuktikan adanya keterkaitan yang erat di antara keduanya, Amanat Agung adalah tugas yang diberikan agar setiap orang dapat menjadi pengikut Kristus dan menaaklukkan bumi sebagai penatalayan Allah. Tugas ini merupakan pengulangan dari mandat budaya yang

diberikan Allah kepada manusia di awal penciptaan, namun kali ini harus mempertimbangkan adanya dosa dan penebusan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan mandat budaya, yakni untuk menguasai dan mengelola bumi secara bijaksana, maka orang harus pertama-tama melaksanakan penginjilan yang dilakukan secara global.⁶⁰

Sekalipun kedua mandat itu dapat dibedakan menurut konteks pemberiannya, tetapi keduanya tidak boleh dipisahkan. Dikotomi antara mandat budaya dan Amanat Agung merupakan pandangan yang keliru karena pada dasarnya mandat budaya merupakan proyeksi masa depan dari Amanat Agung, “*The cultural mandate of Genesis thus has its ultimate accomplishment in the new heaven and earth, by way of the fulfilment of the Great Commission.*”⁶¹

Kritik terhadap Dualisme

Pemaparan mengenai mandat budaya merupakan lensa untuk mengkritisi dualisme. Setidaknya ada tiga kritikan utama yang diarahkan kepada pandangan dualistik ini setelah mempertimbangkan signifikansi mandat budaya dalam wawasan dunia Kristen.

Pertama, di dalam pandangan dunia dualisme terkandung pemahaman antropologis yang tidak komprehensif dan timpang. Sebaliknya, mandat budaya sebagai perintah pertama Allah bagi manusia dalam konteks Penciptaan menyajikan pandangan antropologis yang holistik. Kebudayaan adalah hal yang esensial bagi manusia. Pandangan dualistik bersikap tidak adil terhadap natur dan fungsi manusia sebagai gambar Allah. Adalah naif ketika orang-orang Kristen menganggap prioritas kepada hal-hal sakral dapat menjadi dalih untuk tidak menaruh perhatian kepada mandat budaya. Pada dasarnya, mandat budaya menunjukkan apa artinya

⁵⁸Kevin J. Vanhoozer, “Dunia Dipentaskan dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika,” dalam *God and Culture*, ed. D. A. Carson dan John D. Woodbridge (Surabaya: Momentum, 2002), 34.

⁵⁹Edgar, *Created and Creating*, 212.

⁶⁰John Frame, *The Doctrine of The Christian Life* (Phillipsburg: P&R, 2008), 310.

⁶¹Edgar, *Created and Creating*, 155.

menjadi manusia sesuai dengan desain Allah yang sesungguhnya. Implikasinya adalah, segala sesuatu yang dianggap sebagai sekuler, yang mencakup hal-hal material tidak seharusnya dipandang lebih rendah daripada hal-hal yang dianggap spiritual. Menjadi pedagang, petani, pebisnis ataupun pengatur rumah tangga tidak lebih rendah daripada menjadi rohaniwan di gereja, karena semuanya adalah cara-cara untuk mematuhi mandat budaya; berpartisipasi di dalam pekerjaan Allah menjaga dan memelihara ciptaan-Nya.

Kedua, klaim pendukung pandangan dualistik untuk mengamankan diri mereka dari pengaruh dunia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak dapat diterima. Mereka berpikir bahwa pemisahan ini pada dasarnya baik, supaya membentengi diri dari pengaruh-pengaruh duniawi yang tidak diinginkan. Namun, keputusan ini malah berakibat negatif, dimana dualisme ini menimbulkan sikap yang apatis terhadap budaya sehingga orang-orang percaya melepaskan urusan budaya kepada orang-orang tidak percaya. Schilder mengkhawatirkan banyak orang Kristen yang mengizinkan pemikir-pemikir non-Kristen untuk mendefinisikan budaya bagi mereka, daripada apa yang dikatakan oleh Kitab Suci.⁶² Walsh and Middleton juga turut menyebutkan akibat dari dualisme ini, "*But the most devastating effect of Dualism is that it necessitates a double allegiance. It forces us to serve two masters.*"⁶³ Penting untuk diperhatikan bahwa distingsi yang tepat menurut Kitab Suci bukanlah antara duniawi dengan sorgawi, bukan pula antara sakral dan sekuler, atau tubuh dan jiwa melainkan antara tatanan penciptaan, dunia yang telah mengalami kejatuhan, dan dunia yang sedang ditebus oleh Yesus Kristus.⁶⁴

⁶²Schilder, *Christ and Culture*, 10.

⁶³Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 113.

⁶⁴Eddgar, *Created and Creating*, 55.

Wawasan dunia Kristen tidak menyangkali fakta kejatuhan, di mana manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga berdampak negatif kepada budaya yang dihasilkannya. Meskipun demikian, isolasi dan eksklusivisme bukan merupakan solusi yang tepat. Keterlibatan dalam budaya (*cultural engagement*) bukan sebuah pilihan. Akan tetapi, di tengah-tengah dunia yang telah jatuh ini orang-orang Kristen tidak boleh melakukannya secara naif. Diperlukan usaha intensional untuk menjadi penafsir-penafsir budaya. Menurut Vanhoozer, gereja adalah sebuah komunitas penafsir Kitab Suci dan budaya dan untuk menjadi komunitas yang efektif dari agen-agen budaya, seseorang perlu melekat budaya dan berpikir kritis.⁶⁵ Gereja perlu menafsirkan apa yang sedang terjadi dalam budaya dengan menawarkan kacamata teologis yang menggambarkan dunia sehari-hari ke dalam konteks ciptaan, kejatuhan dan penebusan yang diriwayatkan dalam Kitab Suci.

Selain bersikap kritis, komunitas Kristen juga didorong untuk memroduksi pola kebudayaan yang memuliakan Allah. Orang-orang Kristen mampu melakukannya karena anugerah khusus (*special grace*) Allah bagi mereka.⁶⁶ Gagasan ini diungkapkan dengan jelas oleh Colson dan Pearcey, ia mengatakan, sebagai seorang Kristen, konsep diselamatkan tidak hanya dari dosa tetapi juga untuk menjadi pelayan Kristus dalam segala aspek kehidupan.⁶⁷ Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan ciptaan Allah ke keadaan semula dengan menghadirkan segala yang baik dalam kehidupan

⁶⁵Kevin J. Vanhoozer, "What is Everyday Theology? How and Why Christians Should Read Culture" dalam *Everyday Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson dan Michael J. Sleasman (Malang: Literatur SAAT, 2011), 55.

⁶⁶N. H. Gootjes, "Schilder on Christ and Culture," dalam *Always Obedient: Essays on the Teachings of Dr. Klaas Schilder*, ed. J. Geertsema, (Phillipsburg: P&R, 1995), 35.

⁶⁷Charles W. Colson dan Nancy Pearcey. *How Now Shall We Live?* (Wheaton,: Tyndale, 1999), 341.

pribadi maupun sosial. Semua itu dilakukan, baik dalam hal yang sakral maupun sekuler, harus mengarah ke tujuan ini.

Ketiga, pandangan dualisme menimbulkan salah pengertian mengenai definisi kehidupan yang memuliakan Allah. Pemikiran dualistik ini mempersempit kehidupan yang memuliakan Allah sebatas dalam kehidupan yang religius. Poythress dalam buku *The Lordship of Christ* mencoba memikirkan kembali apa artinya “agama” (*religion*). Secara umum, agama diidentikkan dengan praktik-praktik (ritual) penyembahan. Praktik demikian biasanya dipisahkan dari bagian-bagian kehidupan yang lain, dengan pengertian bahwa hal itu berhubungan dengan yang “kudus”. Namun, sesungguhnya pengertian agama lebih dari sekedar kegiatan-kegiatan ritualistik. Dalam pengertian yang luas, agama merupakan komitmen hati yang terdalam dari seseorang. Manusia harus mencintai Allah dengan segenap hati, jika tidak, maka akan mencintai sesuatu yang lain. Karena itu, orang-orang Kuyperian mengembangkan motto *Life is religion*.⁶⁸

Kekristenan bukan “agama” dalam pengertian yang sempit. Bagi orang-orang percaya, untuk menghancurkan dualisme diperlukan pengertian agama yang lebih luas, agama yang mencakup seluruh kehidupan. Jadi, memuliakan Allah membutuhkan pengabdian yang penuh; bukan setengah-setengah (hanya ritual di saat-saat tertentu).⁶⁹

Budaya adalah respons manusia, baik dalam ketaatan maupun ketidaktaatan, terhadap mandat budaya, perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk memenuhi bumi dan menguasainya. Jikalau demikian, maka budaya mengekspresikan bahwa manusia adalah pelayan Allah. Di sini terlihat bahwa ada relasi yang saling

mempengaruhi antara agama dan budaya, bukan dikotomi. Lebih jelas lagi, tertuang dalam Katekismus Westminster, bahwa tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati-Nya selamanya, namun perlu dijelaskan bahwa manusia memuliakan Allah dengan menaklukkan bumi melalui kata-kata dan pekerjaan.⁷⁰ Dengan demikian, ketaatan kepada mandat budaya adalah bukti konkret dari kehidupan manusia yang memuliakan Allah.

Relevansinya bagi Etika Kerja Kristen

Pandangan dunia dualisme merasuki hampir semua pandangan dunia yang berbeda, dalam zaman dan sejarahnya yang berbeda. Misalnya, Charles Kraft menyatakan bahwa pandangan dunia sekuler beroperasi dengan dualisme Cartesian, yang mendukung pandangan bahwa pikiran dan materi terpisah dengan tegas. Materi adalah satu-satunya subjek studi yang valid. Manusia hanya tahu apa yang bisa dipelajari melalui indra. Nalar, bukan wahyu, adalah ukuran kebenaran.⁷¹ Pengetahuan dimediasi hanya melalui data ilmiah yang timbul dari persepsi indra. Hal yang spiritual dipenjarakan dalam kehidupan pribadi. Pendidikan, politik, dan setiap layanan publik bersifat sekuler. Individu lebih diutamakan daripada komunitas. Tujuan akhir dari setiap pekerjaan adalah menghasilkan profit. Paul Hiebert melihat bahwa pengelompokan tersebut kemudian diterima secara luas di lingkungan Kristen. Ini mengarah pada sekularisasi kehidupan sehari-hari di ruang publik dan menghasilkan perbedaan antara penginjilan, yang dipandang sebagai masalah rohani, dan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan, yang diserahkan kepada

⁷⁰Waltke dan Yu, *An Old Testament Theology*, 302.

⁷¹Charles H. Kraft, *Worldview for Christian witness* (Pasadena, CA: William Carey Library, 2008), 110.

⁶⁸Vern Poythress, *The Lordship of Christ* (Wheaton: Crossway, 2016), 101.

⁶⁹Ibid.

ilmu pengetahuan, yang dianggap sekuler.⁷²

Dampak lebih jauh adalah kerja diperlakukan sebagai “sekuler.” Pendeta atau gembala dan penginjil menjadi “teknokrat spiritual” penuh waktu, sementara anggota gereja terlibat dalam pekerjaan sekuler. Tidak heran, Grudem menyimpulkan bahwa sangat sedikit orang yang menganggap pekerjaan “sekuler” itu sendiri baik secara moral.⁷³ Pandangan seperti itu tentunya bertentangan dengan pandangan dunia alkitabiah yang holistik. Tidak heran, jika seringkali didefinisikan bahwa pelayan Tuhan penuh waktu merupakan penyebutan bagi mereka yang melayani di dalam gereja, sehingga jemaat yang bekerja di luar gereja sering merasa bahwa mereka kelas dua kehidupan spiritual.⁷⁴

Dalam pandangan dikotomis seperti itu, pelayanan publik dan profesional tidak dianggap melayani Tuhan. Dan tentunya menyangkal bahwa orang Kristen dapat bersaksi tentang Kristus dalam kehidupan sehari-hari di tempat kerja mereka. Lebih penting lagi, pandangan ini menyebabkan kehidupan ganda di antara orang Kristen.

Di sisi lainnya, pelayanan di arena publik di tengah konteks saat ini justru dijadikan komoditas.⁷⁵ Pekerjaan lain yang dilakukan berorientasi pada profit.⁷⁶ Konteks kapitalisme saat ini

mendorong setiap kerja untuk memaksimalkan keuntungan sebagai mekanisme bertahan hidup. Mencari untung bukan semata-mata karena rakus atau moralitas yang buruk, tetapi jika tidak berkompetisi untuk meningkatkan keuntungan, maka akan tersingkir dari pasar. Dalam konteks kapitalisme, kerja yang seharusnya dilakukan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan bersaing dengan produsen lainnya agar dapat bertahan. Situasi seperti ini membuat beberapa nilai-nilai hidup kekristenan kompatibel dengan konteks demikian. Weber mengemukakan bahwa etika kerja Protestan membentuk sebuah etos yang kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan kapitalisme modern.⁷⁷ Namun, nilai-nilai tersebut tidak cukup untuk menghadirkan prinsip penatalayanan ciptaan.⁷⁸ Oleh karena itu, etika kerja yang dilakukan tidak sekadar memiliki nilai-nilai yang kompatibel dengan situasi yang ada, memiliki motivasi bagi kemuliaan Allah (dengan tetap menegakkan semangat individualisme), namun, kerja-kerja yang dilakukan juga memiliki visi bagi penatalayanan seluruh ciptaan Allah. Penatalayanan ciptaan dalam mandat budaya adalah nilai yang harus dikejar daripada sebatas memaksimalisasi profit. Agenda besarnya adalah menghadirkan nilai-nilai alternatif di tengah konteks kerja-kerja yang berorientasi profit dan individualisme.

KESIMPULAN

Pandangan dualisme mendatangkan kerugian yang besar bagi Kekristenan. Dan, yang lebih

Masyarakat 9, no. 1 (25 April 2022): 95, <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>.

⁷⁷Aloysius Jondar dkk., “UNDERSTANDING MAX WEBER’S THOUGHTS ON CAPITALISM IN INDONESIA,” *International Journal of Social Science* 1, no. 6 (26 Mei 2022): 1055, <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i6.2224>.

⁷⁸ohanes Hasiholan Tampubolon dkk., “Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi,” *KURIOS* 7, no. 2 (28 Oktober 2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.

⁷² Kraft, 74.

⁷³ Wayne A. Grudem, *Business for the glory of God: the Bible’s teaching on the moral goodness of business* (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2003), 11.

⁷⁴Rich Hansen, “Transforming the Dualistic Worldview of Ethiopian Evangelical Christians,” *International Bulletin of Missionary Research* 39, no. 3 (Juli 2015): 138, <https://doi.org/10.1177/239693931503900306>.

⁷⁵Rinto Fransiscus Pangaribuan, “Kritik Teologis dari Perspektif John Calvin terhadap Pemikiran Walter Lippmann tentang Neoliberalisme,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (29 April 2023): 46, <https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.346>.

⁷⁶Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Dreitsohn Franklyn Purba, “Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan*

memprihatinkan adalah meskipun pandangan ini tidak diartikulasikan secara eksplisit, melainkan secara subversif telah menjangkiti orang-orang Kristen pada umumnya. Tulisan ini dimaksudkan untuk memperlengkapi orang-orang Kristen agar lebih waspada terhadap ajaran-ajaran yang terlalu menekankan aspek “spiritual”, namun sangat sedikit berbicara tentang keterlibatan dalam budaya (*cultural engagement*) yang mementingkan juga aspek material. Pemahaman tentang mandat budaya dalam konteks metanarasi Alkitab (Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan) yang bersifat kosmik sangat diperlukan sebagai dasar yang teguh untuk menolak dualisme ini. Antropologi dualisme merupakan konsep manusia yang tidak utuh, karena tidak adil terhadap hakikat dan fungsi manusia sebagai gambar Allah. Pandangan dualisme juga berdampak pada sikap apatis terhadap mandat budaya. Pengertian tersebut mempersempit pengertian tentang kehidupan yang memuliakan Allah hanya sebatas pada aspek religius. Namun, pandangan yang lebih luas mengharuskan komitmen dalam memberi dampak bagi seluruh aspek kehidupan.

Akhirnya, pembaca tidak perlu lagi hidup seakan di dalam dua dunia yang berbeda, antara sakral dan sekuler. Di tengah konteks kapitalisme saat ini, mendorong setiap kerja untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, relevansi pandangan dunia holistik bagi etika kerja adalah kerja yang dilakukan tidak sekadar memiliki nilai-nilai yang kompatibel dengan konteks tersebut, namun, kerja-kerja yang dilakukan juga memiliki visi bagi penatalayanan seluruh ciptaan Allah dan memiliki agenda besar, yakni menghadirkan nilai-nilai alternatif di tengah konteks kerja-kerja yang berorientasi profit dan individualisme

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Jondar, Donna Sampaleng, Fransana. P. Johannes de Fretes, dan Daniel Daniel. “UNDERSTANDING MAX WEBER’S THOUGHTS ON CAPITALISM IN INDONESIA.” *International Journal of Social Science* 1, no. 6 (26 Mei 2022): 1055–64. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i6.2224>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Twentieth anniversary edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton. *The Transforming Vision Shaping a Christian World View*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1984.
- Cherie Elder Brickhill. “A comparative analysis of factors influencing the development of a biblical worldview in Christian middle-school students.” Dissertation, Liberty University, 2010. <https://core.ac.uk/download/pdf/58823046.pdf>.
- Eka Budhi Santosa. “DINAMIKA ROH KUDUS DALAM IBADAH PENTAKOSTA.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2012): 180–202.
- Grudem, Wayne A. *Business for the glory of God: the Bible’s teaching on the moral goodness of business*. Wheaton, Ill: Crossway Books, 2003.
- Hansen, Rich. “Transforming the Dualistic Worldview of Ethiopian Evangelical Christians.” *International Bulletin of Mission Research* 39, no. 3 (Juli 2015): 138–41. <https://doi.org/10.1177/239693931503900306>.
- . “Transforming the Dualistic Worldview of Ethiopian Evangelical Christians.” *International Bulletin of*

- Missionary Research* 39, no. 3 (Juli 2015): 138–41.
<https://doi.org/10.1177/239693931503900306>.
- Heil, Andreas, dan Gregor Damschen, ed. “Physics I: Body and Soul.” Dalam *Brill’s Companion to Seneca*, 343–61. BRILL, 2014.
https://doi.org/10.1163/9789004217089_030.
- Herman Bavinck. *Christian Worldview*. Disunting oleh Nathaniel Gray Sutanto, James Perman Eglinton, dan Cory C. Brock. Wheaton: Crossway, 2019.
- . *Reformed Ethics*. Disunting oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Herzfeld, Noreen. “More than Information: A Christian Critique of a New Dualism.” *Theology and Science* 14, no. 1 (2 Januari 2016): 84–92.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2015.1122337>.
- Jinhi K. Roskamp. “Holistic Versus Dualistic Christian Worldview: A Study of Comparative Impact in a Latin American Community.” Master of Education Program Theses, Dordt University, 2015.
https://digitalcollections.dordt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1091&context=med_theses.
- Jon Balsarak. *Calvinism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University, 2016.
- Juwinner Dedy Kasingku. “THE IMAGE OF GOD ACCORDING TO THOMAS AQUINAS.” *KOLONI* 1, no. 4 (2022): 199–204.
- Kim, David, David McCalman, dan Dan Fisher. “The Sacred/Secular Divide and the Christian Worldview.” *Journal of Business Ethics* 109, no. 2 (Agustus 2012): 203–8.
<https://doi.org/10.1007/s10551-011-1119-z>.
- Klaas Schilder. *Christ and Culture*. Diterjemahkan oleh G. Van Rongen dan W. Helder. Winnipeg: Premier, 1977.
- Kraft, Charles H. *Worldview for Christian witness*. Pasadena, CA: William Carey Library, 2008.
- Kristyanto, Twin Hosea Widodo, Dony Lubianto, Soewandi H. Tandiwawan, dan Fredy The. “KEHIDUPAN PENYEMBAHAN DI ERA PENTAKOSTA KETIGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AMANAT AGUNG.” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (30 April 2022): 45–68.
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.79>.
- Marx-Wolf, Heidi. *Spiritual Taxonomies and Ritual Authority: Platonists, Priests, and Gnostics in the Third Century C.E.* Divinations. Philadelphia (Pa.): University of Pennsylvania Press, 2016.
- N. T. Wright. “Mind, Spirit, Soul and Body: All for One and One for All Reflections on Paul’s Anthropology in his Complex Contexts.” *N.T. Wright Online* (blog), 18 Maret 2011.
<https://ntwrightpage.com/2016/07/12/mind-spirit-soul-and-body/>.
- Nancy Pearcey. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Pangaribuan, Rinto Fransiscus. “Kritik Teologis dari Perspektif John Calvin terhadap Pemikiran Walter Lippmann tentang Neoliberalisme.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (29 April 2023): 23–54.
<https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.346>.
- Peter L. Berger. *Facing Up to Modernity: Excursions in Society, Politics and Religion*. Harmondsworth: Penguin Books, 1979.
- Smith, Kay Hogan. “Research Guides: Reviews: From Systematic to

- Narrative: Narrative Review,” t.t.
Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan
Dreitsohn Franklyn Purba.
“Kapitalisme Global sebagai
Akar Kerusakan Lingkungan:
Kritik terhadap Etika
Lingkungan.” *Societas Dei:
Jurnal Agama dan Masyarakat* 9,
no. 1 (25 April 2022): 83–104.
[https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.
265](https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265).
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron
Frior Sihombing, Robi Prianto,
dan Oferlin Hia. “Peduli
kemanusiaan dan keutuhan
ciptaan: Melacak pesan
penatalayanan ciptaan di era
pandemi.” *KURIOS* 7, no. 2 (28
Oktober 2021).
[https://doi.org/10.30995/kur.v7i2
.249](https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249).
- Temesgen B. Besha. “Dualistic
Worldviews: Implications for
Discipleship.” *Journal of
Adventist Mission Studies* 17, no.
2 (2021).
- Waters, Brent. “Whose Temple Is It
Anyway? Embodiment,
Mortality, and Resurrection.”
*Journal of Spiritual Formation
and Soul Care* 7, no. 1 (Mei
2014): 35–45.
[https://doi.org/10.1177/19397909
1400700105](https://doi.org/10.1177/193979091400700105).
- William Edgar. *Created and Creating: A
Biblical Theology of Culture*.
Downers Grove: IVP Academic,
2017.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon.
“Refleksi Kepedulian Injili pada
Isu Lingkungan Hidup.” *Stulos*
18, no. 1 (Januari 2020): 53–76.
- Zandman, Herm. “Historical tension
between the holistic and dualistic
view of man in the church.” *In
die Skriflig/In Luce Verbi* 46, no.
1 (14 September 2012): 8 pages.
[https://doi.org/10.4102/ids.v46i1.
40](https://doi.org/10.4102/ids.v46i1.40).